



Aspek Luar Owaadaa Orang Mee

A. Andreas Goo

Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia

Email Korespondensi: andreasgoo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Owaadaa, Mee People, Maki Okogoo, Yame Kopaa, Api Kopaa dan nucleus family

Cara Sitasi:

Goo, A. A. (2023). Aspek Luar Owaadaa Orang Mee. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 4(2): 60 – 70.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v4i2.3609>

ABSTRACT

This research aims to analyze the external aspects of Owaadaa in the Mee Tribe. The research method used is qualitative with a descriptive approach. This research was conducted in Tuwaida Village, Kamuu Selatan District, Dogiyai Regency, Central Papua Province. The data collection techniques used were observation, interview, and literature study. Research informants are Mee traditional leaders who have in-depth and broader knowledge about the culture of the Mee people. The data analysis technique used is ethnographic analysis. Ethnographic analysis technique is used to describe the culture as it is related to owaadaa. The results show that Owaadaa is the center of orientation for the Mee people. Owaadaa was founded in the maki okogoo which is also in anthropological terms called a community or indigenous village in the present time. Owaadaa must be owned by each nucleus family as it affects the physical and spiritual health of family members. In maki okogoo there are yame kopaa clan and clan api kopaa. Both kinds of clans are bound to have an owaadaa, but the api kopaa clans have to establish an owaadaa in the land of their ancestors' inheritance called didee makii.

Copyright © 2023 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Konsep *Maki Okogoo* dapat diterjemahkan dengan konsep komunitas. Komunitas adalah (1) istilah Turner untuk realitas yang tidak terstruktur dari struktur sosial, dimana seringkali peringkat normal dari individu atau simbol-simbol dari penjenjangan terbalik. Istilah komuniti, kata Turner, memberikan karakter khas dari ritus kehidupan (A.F. Saifuddin, 2008); (2) kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas, Koentjaraningrat (dalam Goo, 2012: 127). Ciri utama komunitas adalah (a) ada wilayah, (b) adanya cinta pada wilayah dan

kepribadian kelompok, (c) para warganya masih saling mengenal dan saling bergaul secara intensif, (d) karena kecil, maka setiap bagian dan kelompok khusus yang ada didalamnya tidak terlalu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, dan (e) para warganya dapat menghayati berbagai lapangan kehidupan mereka dengan baik (Koentjaraningrat, 1998). Dalam suatu *maki okogoo* terdapat orang-orang sebagai warga yang menempatinnya. Keberadaan orang-orang dalam *maki okogoo* memungkinkan mereka untuk mendirikan tempat tinggal. Pendirian tempat tinggal itu dilakukan dalam hubungan dengan kondisi lingkungan alam disekitarnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya bersifat khas. Makhluk-makhluk bukan manusia dikuasai secara menyeluruh oleh hukum-hukum alam yang tidak disadari (Verger, 1992). Perkembangan terbaru konsep komunitas dalam kerangka kebijakan publik justru penamaannya berubah menjadi Kampung Adat. Sejatinya makna komunitas, kampung adat dan *maki okogoo* adalah sama, yaitu fakta adanya hubungan riil antara dunia manusia, dunia alam dan dunia supernatural yang memberi warna khas atau uniknya. *Maki Okogoo* atau kampung adat merupakan entitas terpenting bagi masyarakat adat dalam kebijakan perserikatan bangsa-bangsa.

Orang Mee adalah salah satu suku (suku bangsa, etnik, *tribe*) yang menempati Pegunungan Tengah Bagian Barat Tanah Papua. Teritorium kekuasaan dan kepemilikan Orang Mee disebut *Meeuwodidee* dan bahasa ibunya disebut *Mee Mana*, sedangkan manusianya dalam konsep suku disebut *mee*. Orang Mee berasal dari *Makeewaapa*. Sesudah proses sejarah yang begitu lama dan karena alasan-alasan kondisi alam raya yang tidak menentu maka Orang Mee bersatu dengan orang lain di suatu tempat yang disebut *PuuPuuPaaPaa* setelah melakukan perjalanan dari *Meeuwodidee* ke tempat itu. Selama masih berada di *Makeewaapa* sampai peristiwa *PuuPuuPaaPaa* semua orang menggunakan bahasa yang sama dan juga selama berada didalam *PuuPuuPaaPaa*. Sesudah peristiwa keluar dari *PuuPuuPaaPaa*, semua orang berada dalam kedinginan, sehingga momentum peristiwa api ungun mengakibatkan terciptalah perbedaan bahasa karena mereka gemerutuk akibat kedinginan yang sangat menggigit. Akhirnya Orang Mee berpindah ke *Meeuwodidee* mengikuti tiga jalan, yaitu jalan Gamei, Jalan Waiyai dan Jalan . Terdapat sekitar 150 (seratus lima puluh) klen Orang Mee dengan basis Phratry *maki tumaa*, *mogo piyaa tumaa*, dan *yina tumaa*. Phratry terkait organisasi sosial Orang Mee, namun organisasi sosial Mee menjadi efektif ketika mereka mempunyai rumah tinggal yang disebut *owaa*. *Owaa* dan lingkungan sekitarnya disebut dengan *owaadaa*.

Konsep *owaadaa* merupakan salah satu konsep dalam kosa kata Bahasa Mee yang bermakna lingkungan rumah berpagar. Konsep *owaadaa* ketika ditinjau secara etimologi terdiri dari kata *owaa* yang bermakna rumah, dan *daa* bermakna *eda* (pagar) dan *daa* (larangan). Menurut lafal Bahasa Mee, huruf *e* pada kata *eda* mendapat kondisi nasalisasi dan kemudian menjadi *owaa-daa* yang berpengertian rumah+pagar+larangan. Jadi, secara singkat dapat diuraikan, bahwa *owaadaa* adalah lingkungan rumah berpagar yang bermuatan nilai-nilai budaya khas Orang Mee. Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebageaian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, kudus, terhormat, dibanggakan, benar, berfaedah, dan terpenting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1981 dalam A. Andreas Goo, 2012). Dalam kajian ini pembahasan akan difokuskan pada aspek luar *owaadaa*, yaitu aspek *bedee*, *eda*, *bugi*, *owaa* dan *daa okogoo*, sedangkan aspek dalam dari *owaadaa*, yaitu nilai-nilai budaya akan dibahas pada artikel berikutnya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (M. Nasir, 1988). Penelitian deskriptif menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial atau hubungan. Studi deskriptif menyajikan gambaran mengenai jenis orang atau aktivitas sosial dan berfokus pada pertanyaan bagaimana dan siapa. Menyelidiki persoalan baru atau menerangkan alasan terjadinya suatu hal kurang diperhatikan dibanding menjelaskan situasinya (W.L. Neuman, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Informan penelitian adalah tokoh adat Mee yang mempunyai pengetahuan mendalam dan lebih luas tentang kebudayaan Orang Mee. Studi kepustakaan diperoleh melalui buku, artikel, berita, skripsi/tesis/disertasi, dan/atau tulisan terdahulu yang berkaitan dengan *owaadaa*. Data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis etnografis. Teknik analisis etnografis digunakan untuk menggambarkan kebudayaan sebagaimana adanya terkait *owaadaa*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tuwaida Distrik Kamuu Selatan Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua Tengah. Lokasi penelitian ini terletak di pegunungan tengah bagian barat Papua dengan koordinat 4°03'41"S-136°03'45"E. Kampung Tuwaida berbatasan dengan Kampung Digikebo bagian Selatan dan Barat, Bagian Timur Dengan Kampung Puweta I dan Bagian Utara dengan Kampung Yepo. Kampung Tuwaida terdapat tiga danau kecil, yaitu Danau Tuwata, Danau Koleka dan Danau Tuwata. Jumlah penduduk di Kampung Tuwaida sebanyak 1.066 orang dari laki-laki sebanyak 568 orang dan perempuan sebanyak 498 orang. Jumlah penduduk diatas terdiri dari klen Goo sebagai *yame kopaa* dan beberapa klen sebagai *api kopaa*, yaitu Pigome, Adii dan Iyai.

Disekitar danau dan dilereng gunung diluar Kampung Tuwaida dipenuhi oleh *tuwa* (jenis rumput atau belukar khas pegunungan) karena tidak ditumbuhi lagi oleh pepohonan karena di ditebang untuk memenuhi kebutuhan warga atau dibakar oleh warga ketika musim kemarau yang terjadi antara bulan mei sampai oktober dalam per tahun. Flora dalam kampung tersebut antara lain, jenis flora yang dapat di makan seperti buah merah (*bi*), tebu (*eto*), ubi jalar (*nota*), pisang (*kugou*), dan *yatuu*, sebaliknya jenis flora yang tidak dimakan antara lain rumput (*boo*), *ude*, *woka* dan *abai*. Sedangkan jenis fauna yang dipelihara adalah babi (*ekina*), bebek, ayam, kelincin, kambing dan sapi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Owaadaa* Bagi *Yame Kopaa* Dan *Api Kopaa*

Orang Mee sudah mengenal *owaadaa* sejak masa Leluhurnya. Warisan nilai budaya dalam *owaadaa* dilestarikan dan dilindungi sampai pada masa sekarang. *Owaadaa* tidak bekerja dalam struktur klen, fratri dan moiety, sebaliknya konsep *owaadaa* bekerja secara efektif dalam struktur *lineage* dan *nucleus family*. Bekerjanya *owaadaa* dalam struktur *lineage* dan *nucleus family*, karena *owaadaa* milik *nucleus family* A akan bertalian dengan *owaadaa* milik *nucleus family* B ke C, C ke D dan D ke E, dan seterusnya dalam suatu *lineage* yang ada dalam *maki okogoo*. *Maki okogoo* bermakna komunitas

(kampung adat atau sedang menjadi trendi dalam kajian masyarakat adat pada masa sekarang).

Dalam suatu *maki okogoo* terdiri dari hanya satu klen patrilineal yang dikenal dengan sebutan klen patrilineal *yame kopaa* dan/atau gabungan klen patrilineal yang dikenal dengan sebutan *api kopaa*. Keberadaan klen patrilineal dalam suatu *maki okogoo* terjadi karena alasan sejarah masa lalu klen tertentu atau karena alasan perkawinan dan/atau karena alasan konflik antar klen pada masa lalu, sehingga dalam satu *maki okogoo* dapat ditemukan beberapa klen patrilineal. Tiap klen tidak mempunyai owaadaa, namun tiap *lineage* dari klen patrilineal *yame kopaa* dan tiap *nucleus family* secara permanen dapat mendirikan *owaadaa*.

Prinsip pendirian *owaadaa* diwariskan oleh Leluhur Mee kepada setiap klen dengan memperkenalkan prinsip-prinsip pendirian *owaadaa*, nilai budaya apa saja yang wajib dipertahankan dan dilestarikan dalam suatu *owaadaa*, cita-cita budaya Mee apa saja yang akan terwujud apabila mempertahankan *owaadaa* pada masa depannya, hubungan-hubungan jenis apa saja yang akan menjadikan Mee sebagai *maakodo mee*, hewan jenis apa atau tumbuhan jenis apa saja yang akan menjadi ciri *owaadaa* yang dikehendaki hidup dalam ruang *owaadaa* itu, interaksi dengan siapa saja yang seharusnya dilakukan secara terus-menerus dan tidak sebaliknya dalam suatu *owaadaa*, dan siapa seharusnya yang mempunyai suatu *owaadaa*, serta mengapa suatu *owaadaa* menjadi ciri identitas terpenting bagi seorang Mee dalam rangka mewujudkan cita-cita budaya Mee, yaitu menjadi seorang *maakodo mee*.

Owaadaa menurut Orang Mee wajib didirikan di teritorial yang diwariskan oleh Leluhurnya sebagai Tanah Milik Klen patrilineal (yang disebut *Didee Makii*) dalam *maki okogoonya*. Apabila prinsip tersebut diwujudkan oleh seorang Mee maka *nucleus family*nya akan memperoleh sejumlah nilai positif (berkat, keuntungan, kesehatan, kesejahteraan, kesuburan, kemenangan, dan lain sebagainya), baik bagi dirinya sendiri maupun bagi *nucleus family*, *extended family*, dan bahkan bagi *lineagenya* untuk jangka waktu yang tidak dapat ditentukan menurut ukuran umur, generasi dan masa. Sebaliknya, apabila seorang Mee mendirikan *owaadaa* di tanah milik klen lain karena dirinya hidup sebagai *api kopaa* pada teritorial *maki okogoo* maka dirinya akan memperoleh sejumlah nilai positif yang bersifat tentatif karena, pertama, ia bukanlah *yame kopaa* pada *maki okogoo* yang ia tinggali (diami); kedua, keintiman dan kekekalan relasi antara dirinya dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam serta lingkungan supernatural bersifat sementara. Kesementaraan keberadaan dirinya dalam *maki okogoo* diketahui, baik oleh lingkungan manusia, lingkungan alam, dan lingkungan supernatural, sehingga sekalipun *api kopaa* memperoleh sejumlah nilai positif, namun nilai itu bersifat sementara.

Nilai budaya yang dijelaskan diatas itu berada dalam kesadaran Orang Mee, sehingga *owaadaa* milik seseorang yang sedang hidup sebagai *api kopaa* pada suatu *maki okogoo* berpotensi mendirikan dua *owaadaa*, yaitu *owaadaa* pertama di *maki okogoo* yang ia tinggali sebagai *api kopaa* dan *owaadaa* kedua di Tanah Milik Leluhurnya di *Maki Okogoonya* sendiri. Hal demikian itu dimotivasi oleh pola pikir Orang Mee tentang adanya suatu nilai budaya yang bersifat permanen di Tanah Leluhurnya Sendiri dan suatu nilai budaya yang bersifat sementara di *maki okogoo* yang ia diami/tinggali sebagai *api kopaa* pada masa sekarang.

Sifat permanen dan sementara yang dipahami oleh Orang Mee dalam rangka pendirian *owaadaa* akan selalu berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang dijalani oleh seseorang, baik dalam hal mutu maupun dalam hal jumlah. Misalnya, apabila ia mempunyai *owaadaa* di teritorial milik *yame kopaa*, sehingga seseorang berada pada *maki*

okogoo itu sebagai *api kopaa* maka dalam kurun waktu tertentu ia dapat mencapai sumber daya yang bersifat surplus yang kemudian ia dapat menyandang gelar *tonowi*, namun kondisi surplus itu tidak akan bertahan lama karena *api kopaa* yang bersangkutan akan mencapai posisi *dadago* (kebangkrutan, kegagalan, keterpurukan). Apabila suatu ketika Mee yang bersangkutan mengetahui, bahwa Ia mencapai posisi *dadago* maka Ia akan sadar, betapa pentingnya Ia membangun *owaadaa* di Tanah Milik Leluhurnya pada *maki okogoo*nya sendiri dimana Ia sendiri akan berada pada posisi *yame kopaa*. Posisi *dadago* diraih oleh seseorang dengan segera ketika posisi *api kopaanya* masih ada, sebaliknya apabila ia hidup sebagai *yamekopa* pada Tanah Leluhurnya sendiri dan Ia berusaha keras untuk mencapai posisi surplus agar dikenal sebagai seorang *tonowi*, maka status sebagai *tonowi* dapat bertahan lama, kemudian kondisi surplus akan naik-turun namun tidak secara serentak anjlok untuk sekaligus berada dalam kondisi *dadago* karena Ia berada di Tanah Milik Leluhurnya sebagai *yame kopaa*. Itulah perspektif Orang Mee dalam memahami dimana seharusnya seorang Mee dapat mendirikan *owaadaa*.

3.2. Membangun Owaadaa Sebagai Jalan Kewajiban Orang Mee

Pemahaman konsep *owaadaa* menurut pola pandang Orang Mee merupakan jalan untuk menemukan jawaban agar pemahaman tentang *owaadaa* sebagai suatu pengetahuan budaya dapat ditemukan. Orang Mee memahami *owaadaa* sebagai suatu kewajiban budaya Mee untuk dapat diwujudkan. Gagasan kewajiban disini adalah keharusan, namun Orang Mee banyak yang mengalami kesulitan dalam mewujudkan *owaadaa*. Perwujudan gagasan untuk pendirian *owaadaa* dihambat oleh faktor kesiapan sumber daya manusia dan sumber daya materiil yang terkadang begitu sulit. Kesulitan utama terjadi karena menurut Orang Mee semua hal yang dianggap penting adalah keputusanku dan bukan keputusanmu atau keputusan kita. Apabila A membuat keputusan untuk mendirikan *owaadaa* karena kesiapan segala sesuatu bagi A maka warga *maki okogoo* yang terdiri dari X, W, Y, dan Z atau lain orang akan bertindak menolong ketika mengetahui keputusan A itu. Datangnya penolong yang terdiri dari beberapa orang pria itu, biasanya dimotivasi oleh nilai resiprositas (resiprositas adalah (1) pertukaran barang dan jasa, yang kira-kira sama nilainya, antara dua pihak, William A. Haviland; (2) bentuk tukar-menukar yang ditandai oleh kewajiban untuk membalas jasa terutama dalam bentuk sejenis, Roger M. Keesing; (3) prinsip yang menimbulkan kewajiban yang bersifat timbal-balik dalam suatu sistem menyumbang dan membantu sesama masyarakat, misalnya gotong-royong, Koentjaraningrat; (4) suatu prinsip penting dan mendasar dari interaksi sosial. Resiprositas mengatakan, bahwa kita seharusnya bertindak terhadap orang-orang lain sebagaimana mereka bertindak terhadap kita. Resiprositas merupakan bentuk tukar-menukar yang ditandai oleh kewajiban yang ditandai oleh kewajiban untuk membalas jasa dalam bentuk sejenis, Agus Cremers dalam A.Andreas Goo, 2012: 227-228) antar sesama warga *maki okogoo*.

3.3. Alasan dan Tujuan Membangun Owaadaa

Alasan penting dari aspek luar yang memotivasi Orang Mee untuk melakukan resiprositas dalam membangun *owaadaa* adalah (a) alasan kerabat sedarah (*consanguineal*), (b) alasan balas budi (*resiprocity*), (c) alasan periparan (*affinity*) dan (e) alasan ekonomi. Kelima alasan itu berbeda pada tiap person yang terlibat dalam kegiatan membangun *owaadaa*. Sedangkan tujuan yang hendak diwujudkan dari resiprositas adalah (a) untuk mewujudkan pokok pikiran yang sudah diputus sebagai rencana tindak dalam pikiran sang pemilik; b) untuk memperkokoh kohesi sosial yang

sudah hidup dalam *maki okogoo* yang bersangkutan dan (c) untuk melestarikan nilai resiprositas dalam *maki okogoo*.

3.4. Ciri Utama *Owaadaa* Dari Aspek Luarnya

Alasan penting dari aspek luar yang memotivasi Orang Mee untuk melakukan resiprositas dalam membangun *owaadaa* adalah (a) alasan kerabat sedarah (*consanguineal*), (b) alasan balas budi (*reciprocity*), (c) alasan periparan (*affinity*) dan (e) alasan ekonomi. Kelima alasan itu berbeda pada tiap person yang terlibat dalam kegiatan membangun *owaadaa*. Sedangkan tujuan yang hendak diwujudkan dari resiprositas adalah (a) untuk mewujudkan pokok pikiran yang sudah diputus sebagai rencana tindak dalam pikiran sang pemilik; b) untuk memperkokoh kohesi sosial yang sudah hidup dalam *maki okogoo* yang bersangkutan dan (c) untuk melestarikan nilai resiprositas dalam *maki okogoo*.

Ciri utama yang diperlihatkan oleh *owaadaa* apabila ditinjau dari aspek luarnya maka ciri pertama adalah ciri *bedee* (batas teritori nucleus family A dengan B atau C atau D); ciri kedua adalah *eda* (pagar yang terdiri dari pagar kayu atau pagar tumbuhan hidup); ciri ketiga adalah *bugi* (kebun pekarangan); ciri keempat adalah *muniyaa agiyoo* (hewan peliharaan); ciri kelima adalah *owaa* (rumah yang dapat diidentifikasi menurut siapa -nilai sex- yang menempatinnya); dan ciri keenam adalah *daa okogoo* (teritorium sakral).

Ciri pertama dari *owaadaa* adalah ciri *bedee* (batas teritori per *nucleus family*). Setiap *owaadaa* mempunyai batas menurut arah mata angin, yaitu *awiiyato bedee* (Batas Bagian Timur), *uwaiyato bedee* (Batas Bagian Barat), *moma yato bedee* (Batas Bagian Utara), dan *badoyato bedee* (Batas Bagian Selatan). Batas *owaadaa* masing-masing keluarga diketahui dengan sangat baik oleh tiap keluarga. Konflik batas tanah *owaadaa* antar *nucleus family* Orang Mee bukan merupakan kecenderungan yang makin meningkat, sebaliknya selalu berada pada kondisi stagnan karena konflik *maki bedee* hampir tidak terjadi secara berturut-turut. Sebab kesepakatan dan kesepahaman terhadap *bedee* yang ditentukan awal akan selalu berada dalam memori Orang Mee secara konstanta sebagai suatu keputusan para pihak *nucleus family*. Penentuan posisi batas antar *nucleus family* diputus oleh ayah kandung para anak *yame kopaa* dan bagi *nucleus family api kopaa* diputus oleh ayah tertua dari klen *yame kopaa*. Hal itu akan terjadi dengan baik tanpa konflik apabila orang yang membuat keputusan *bedee* adalah *yame kopaa* pemilik tanah dilingkungan yang dikehendaki sebagai *bedee*.

Ciri kedua dari *owaadaa* adalah ciri *eda* merupakan simbol penegas atau penunjuk tentang adanya *bedee* tepat pada garis tengah atau luar *eda* yang ditanamnya. Kekokohan pemikiran hukum dibaca oleh alam berpikir Orang Mee dari *eda*. *Eda* bermakna pagar, namun *eda* juga bermakna hukum. Kekokohan *eda* memperlihatkan kekokohan Orang Mee dalam aspek hukum. *Eda* terdiri dari pagar kayu atau pagar tumbuhan hidup. *Eda* dalam pengertian pagar kayu merupakan hasil olahan para pria Mee di hutan yang dilakukan beberapa waktu lamanya yang akan tumpuk menjadi *muto*.

Muto adalah jumlah satuan yang dihitung sampai angka enam puluh dan selanjutnya akan dihitung secara desimal. Luas *owaadaa* akan mempengaruhi jumlah *eda muto*. Makin luas *owaadaa* makin banyak *eda muto* yang dibutuhkan, sebaliknya makin kurang luas *owaadaa* makin kurang *eda muto* yang dibutuhkan, sehingga pekerja pria akan memperhitungkan luas tanah untuk *owaadaa* dibandingkan dengan kebutuhan jumlah *eda muto*.

Ketika *eda muto* selesai dikerjakan, baik pria dan perempuan Mee akan memikul *eda muto* secara bersama-sama dari hutan tempat pembuatan *eda* yang dikenal dengan sebutan *tagiida* dan akan diletakan diteritori *owaadaa*. Apabila keseluruhan *eda muto* sudah dibawah datang (sudah selesai diangkut) maka tahap berikutnya adalah penentuan waktu penanaman *eda mutu*. *Eda* akan ditanam bagian dalam areal *owaadaa* atau apabila disepakati bersama, bahwa penanaman *eda* dilakukan tepat di garis tengah batas maka penanaman *eda* akan dilakukan di garis tengah batas kedua pihak. Apabila penanaman *eda* dilakukan di garis tengah maka semua orang di *maki okogoo* mengetahui, bahwa nucleus family A dan B sudah sepakat, bahwa *eda* disiapkan oleh kedua belah pihak, sebaliknya, apabila penanaman *eda* dilakukan dibagian dalam tanah pemilik *owaadaa* A saja maka diketahui, bahwa *eda* hanya disiapkan oleh A dan tidak dengan B, sehingga *eda* akan ditanam bukan digaris tengah batas namun akan ditanam hanya pada bagian dalam batas *owaadaa* nucleus family si A.

Selain *eda*, ada pula *moomoo piyaa* dan *edu*. *Moomoo piya* adalah kayu yang masih muda yang dikuliti dari kayu pilihan seperti kayu *amo* atau kayu *kaimo*. *Moomoo piyaa* akan diletakan melintang satu atau dua secara zirzak (anyam) pada *eda* yang sudah ditanam. Kemudian, *edu* (rotan) yang sudah dihaluskan lebih dahulu akan diikatkan pada *eda* dan *moomoo* dengan cara ikat X (silang), sehingga keduanya terikat, kokoh, kuat dan dapat bertahan lama. Akhirnya, langkah terakhir yang dilakukan adalah membuat *auu* (atap untuk *eda*). *Auu* dibuat ketika materi pembuatan mudah ditemukan disekitar *owaadaa*, namun apabila susah menemukan materi pembuatan *auu* maka *auu* tidak akan dibuat, sehingga orang hanya akan menanam *eda*, diikat dengan *moomoo* dan *edu*. Selain makna pagar dan hukum seperti yang sudah dijelaskan diatas, masih ada lagi makna terakhir dari *eda* yang sudah ditanam (*moomoo* + *edu* + *auu*) sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, yaitu makna personifikasi kepribadian manusia Mee dan personifikasi kehadiran *Ugatamee*. Kedalaman dan keluasan nilai personifikasi itu akan dijelaskan pada bagian lain yang sebagai lanjutannya, yaitu bagian dalam *owaadaa*.

Ciri ketiga dari *owaadaa* adalah ciri adalah *bugi* (kebun pekarangan). Ketika ciri kedua sudah dilaksanakan maka tahapan ketiga adalah mengolah pekarangan dalam *owaadaa*. Dalam proses pengerjaan *bugi* tugas pria adalah membersihkan belukar dan pohon pada tahap awal termasuk membuat parit/selokan dalam *owaadaa*. Ketika tugas pria selesai, segala sesuatu tentang mengolah *bugi* dilakukan oleh perempuan Mee. Perempuan Mee akan selalu berpendapat, bahwa kerja *bugi* adalah tugas kami.

Tahapan dalam mengolah *bugi* adalah (1) *pegu itaa wadii* (membentuk/membuka jalan untuk kebun), (2) *maki wadoo* (pembegangan), (3) *iyoo wei* (menanam bibit tanaman), (4) *boo bagai* (penyiangan rumput liar yang dilakukan dua atau tiga kali), (5) *boupa kai doutou* (waktu untuk menunggu sampai produk di kebun sudah siap panen), (6) *kegai/uta duwai* (proses panen hasil kebun). Hasil kebun akan digunakan untuk mewujudkan cita-cita Orang Mee yang disebut *mobu* (kebahagiaan).

Ciri keempat adalah *muniyaa agiyoo* (hewan peliharaan). *Muniyaa agiyoo* yang diwariskan oleh Leluhur Orang Mee adalah *Ekina Munii* (pelihara babi). Babi merupakan hewan peliharaan jenis besar dan satu-satunya hewan peliharaan pada masa Leluhur, namun pada masa sekarang Orang Mee mulai memelihara ternak atau hewan peliharaan baru seperti: kelenci, ayam, bebek, sapi, kambing, dan angsa. Menurut ceritera Orang Mee di Lembah Kamuu, bahwa hewan peliharaan jenis baru selain babi boleh ada di Meeuwodidee karena alasan seorang mediator atau fasilitator dan penerjemah *mee mana* dan bahasa melayu ketika perang pada tahun 1969 dalam kerangka Politik Pepera. Sang penerjemah adalah P.J.Coenen OFM menyaksikan betapa logisnya seorang Mee yang berdiplomasi meluluhkan hati Komandan Jenderal Abri

yang berpangkat bintang mampu terbuai dan takluk oleh kemampuan diplomasi, sehingga sang mediator berinisiatif untuk menambahkan nilai gizi protein dengan mendatangkan semua jenis hewan itu ke Lembah Kamu agar kemudian hari dapat didistribusikan ke seluruh Meeuwodidee dan proyeknya berhasil karena Orang Mee pada masa sekarang sudah memelihara setiap jenis hewan itu sebagai pemenuhan nutrisi khususnya protein. Konsumsi protein paling banyak dilakukan oleh Orang Mee pada bulan Desember khususnya dalam perayaan natal tahun berjalan. Selain itu, apabila suatu nucleus family dikunjungi oleh seorang sebagai tamu maka nucleus family akan mengambil salah satu ternaknya sebagai korban sembelihan untuk makan siang atau makan malamnya. Selain kedua momentum itu, konsumsi protein juga dapat dilakukan ketika keterpenuhan protein dilakukan dengan membeli di pasar tradisional atau dengan jalan membelinya dari orang lain melakukan penjualan didalam *maki okogoonya*.

Ciri kelima dari *owaadaa* adalah ciri *owaa* (rumah yang dapat diidentifikasi menurut siapa - kategorisasi nilai menurut sex - yang menempatinya). Terdapat beberapa jenis *owaa* dalam sebuah lingkungan *owaadaa*, yaitu *kewita* atau *tone* dan *emaage* (tidak dibahas disini). *Kewita* atau *kewitaawaa* merupakan ciri rumah yang diperuntukkan bagi perempuan di kawasan Tigi, sebaliknya di Lembah Kamu Orang Mee menyebutnya dengan *tone* atau *toneewaa*. Perbedaan nama atau penyebutan bukan merupakan perbedaan makna, sebaliknya perbedaan dialek atau ragam bahasa menjadi alasan perbedaan penyebutan.

Apa Itu *Kewita*? *Kewita* adalah rumah perempuan. Rumah perempuan yang disebut *kewita*, apabila dilihat secara etimologi, terdiri dari dari dua kata, yaitu "*kewii*" yang bermakna merajut atau menganyam dan "*ta*" bermakna sudah, selesai, jadi dan/atau simpul. Jadi, *kewita* bermakna anyaman/rajutan yang sudah selesai. Dalam pola pandang Orang Mee, apa yang sudah *kewii* mendapat perhatian serius dan sungguh-sungguh agar *kewita ko kewita too togoo* (apa yang sudah dirajut itu dilindungi agar tetap awet/terpelihara). Apabila *kewita* hendak dilihat dalam konteks rumah maka Orang Mee akan menyebutkan hanya sebagai *kewita* atau *kewitaawaa*.

Tone adalah rumah perempuan. Rumah perempuan yang disebut *Tone*, apabila dilihat secara etimologi, terdiri dari dari dua kata, yaitu "*too*" yang bermakna ADA, Bertahan, Kokoh, Kuat, Utuh, dan "*nee*" bermakna Demikian Itulah: Ciri, sifat, tipe, bentuk, tabiatnya Selalu/Selamanya. Jadi, *Tone* bermakna Demikian Itu ADA selamanya.

Proses pembangunan/pendirian *kewita/tona* dimaksud, akan dianggap final oleh Orang Mee ketika mereka memberi penilaian pada proses pendirian dan hasil akhir pendiriannya dengan mengikuti pola berikut: (a) Sebelum mulai mendirikan *kewita/tona*, Orang Mee akan menghitung *piya muto* (*kemoma & yaga*); mereka juga akan menghitung *edu muto* dan mereka juga akan menghitung *keitainee bagee/eedadainee mee*; selain itu mereka juga mempertimbangkan kesiapan bahan makanan untuk orang yang terlibat kerja ketika proses mendirikan *kewita/tona migeete gaa* (*keweete gaa*) *gaipeu naiyaagiyoo*. Selain itu, mereka juga menghitung faktor cuaca untuk keperluan pendirian *kewita/tona*. (b) Ketika Orang Mee mulai mendirikan *kewita/tona*, sejumlah orang akan bekerja mengikuti aturan kerja pendirian *kewita*, ada orang yang akan berfungsi sebagai pengamat/penilai atau pemberi perintah terhadap setiap tindakan kerja para pekerja yang sedang membangun *kewita/tona*, para ibu akan mempersiapkan bahan makanan dan anak-anak pria akan diminta untuk memperhatikan seluruh proses kerja yang dilakukan oleh orang dewasa yang bersangkutan secara saksama. (c) Sang penilai/pengamat akan bergerak cepat memperhatikan seluruh lini yang sedang

dikerjakan itu dan memberitahukan hal-hal yang dipandanginya kurang atau sudah cocok sebagai hasil penilaiannya, sehingga bagian-bagian *kewita/tone* itu kemudian akan dianggap layak dan pantas. (d) Api pertama (*tikaagoo utuu*) yang akan dinyalakan - tentang material jenis apa yang akan digunakan - pertanyaan akan diajukan/ditanyakan kepada ibu pemilik rumah (*kewitaawaa - toneewaa - epuweeme*) karena hal itu akan berdampak pada seluruh hidup ibu yang bersangkutan dengan anak-anaknya atau orang yang akan datang bertamu di rumah ibu yang bersangkutan.

Mengapa Ada *kewita/tone* Bagi Perempuan Mee? terdapat beberapa alasan yang dapat disebutkan disini, yaitu: (1) Mempertimbangkan alasan efektifnya relasi manusia perempuan dengan empat komponen utama dalam Kebudayaan Mee, yaitu komponen *Ugatamee, maki, mee* dan alam. Asumsinya, Orang Mee berpandangan, bahwa hidup/tinggal bersama sebilik/seruang/serumah antara laki-laki dan perempuan diluar alasan sex yang sah antara pria (suami) dan perempuan (istri) (ini juga diukurkan pada orang diluar keduanya), maka relasi dengan keempat komponen utama akan rengang, lemah, tidak kuat lagi, sehingga Orang Mee (pria-perempuan) berkehendak untuk pisah bilik, ruang, rumah agar kekuatan ikatan dengan keempat komponen itu tetap ADA untuk selamanya. Kuatnya ikatan itulah yang akan memancarkan sinar kehidupan, semangat, dan efektifnya nilai relasi dengan berbagai pihak dalam afiliasi kehidupannya. (2) Mempertimbangkan keotonomian/kedaulatan pribadi pria/perempuan sebagai manusia yang berkehendak bebas, mandiri, otonom dan penuh tanggung jawab. Asumsinya, Orang Mee berpandangan, bahwa tiap pribadi Orang Mee (berbasis *life cyrcle*, masa-masa hidup: *ae yoka, yoka, yokagaa/api, wakaago, adama, epi adama/ibo yokaa*) mempunyai *dimi* (*dimi* adalah konsep omnibus yang menunjuk hal-hal yang abstrak seperti Allah, ide, gagasan, aturan, hukum, budaya, adat istiadat, ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip, pedoman-pedoman, ideologi, isme, metode, perasaan, rahasia, instink, hati, suara hati, simbolisme bahasa, bahasa, dan juga menunjuk hal-hal yang kongkrit seperti tindakan, kerja, tanda, gerakan, proses, gaya, hasil karya [teknologi atau hasil teknologi], benda-benda buatan tangan atau pabrik serta semua yang ada dalam kehidupan manusia dalam A.A. Goo, 2013: 82-83). *Dimi* pada tiap orang adalah otonom/berdaulat untuk berkeputusan menurut isi pikiran atau isi hatinya. (3) Mempertimbangkan penghormatan, penghargaan dan pengakuan martabat kemanusiaan manusia (laki-laki/perempuan). Asumsinya, Orang Mee berpandangan, bahwa tiap manusia layak dan pantas untuk dihormati, dihargai dan diakui sebagai manusia karena Ia juga ternyata manusia yang mempunyai kedua pertimbangan sebelumnya. (4) Pertimbangan tentang hal-hal lain dipandang oleh Orang Mee sebagai alasan turunan dari ketiga alasan diatas, sehingga alasan kesehatan, ekonomi, pendidikan, psikologis, sosial, budaya dan alasan apa pun akan diukurkan pada ketiga alasan diatas itu. Dalam kebiasaan hidup Orang Mee sendiri atau dalam pengamatan orang luar Mee, alasan keempat inilah yang lebih dominan dan dijadikan basis diskusi/pembicaraan, baik secara tertulis ataupun lisan, sehingga poin 1) 2) & 3) jarang sekali dipersoalkan. Problematika demikian melahirkan problematika baru/lain dalam memahami Orang Mee.

Apabila unsur-unsur yang berbeda-beda sudah terayam/terrajut dalam dan dengan ikatan yang kokoh, apakah itu dapat dirobohkan oleh angin atau hujan atau gempa bumi? Ternyata itu tidak akan terjadi, justru manusia aman berada didalam *kewita/tone*. *Kewita/Tone* adalah rajutan/anyaman nilai-nilai yang ADA untuk mengikat keutuhan manusia untuk berelasi, untuk saling menghargai, menghormati dan mengakui martabat manusia, dan manusia berkehendak, bebas dan bertanggung jawab atas dirinya sebagai manusia uniq, utuh, dan khas. Hal-hal itu tidak mungkin dapat

diambil habis oleh badai kehidupan “bikinan” manusia lain. Orang Mee berpandangan, bahwa semua badai kehidupan akan lewati oleh manusia perempuan atau pria karena semuanya sudah dalam status *kewita/tone*. Secara faktual *kewita/tone* ditempati oleh perempuan, namun secara filosofisnya nilai budaya *kewita/tone* berlaku juga untuk pria.

Ciri keenam adalah *daa okogoo* (teritorium/situs sakral). Dalam ruang *owaadaa* terdapat *daa okogoo* yang hanya diketahui oleh pemilik *owaadaa*. *Daa okogoo* merupakan titik fokus atau titik pertemuan atau titik ikatan antara pemilik *owaadaa* dengan dunia supernatural (*teedote bagee*). *Daa okogoo* dikenal dalam dua kondisi menurut dunia berpikir Orang Mee, yaitu dunia riil, nyata dan berwujud adalah kondisi pertama, sedangkan yang kedua adalah dunia tidak riil, tidak nyata, dan tidak berwujud. Kedua dunia itu bertemu pada simpul “*daa okogoo*”. Menurut pandangan Orang Mee, terdapat hewan sakral, tumbuhan sakral dan teritori atau situs sakral. Tumbuhan sakral yang dikelompokkan menjadi jenis tumbuhan sakral, ada yang dapat dimakan dan ada pula yang tidak dimakan. Hewan sakral yang dikelompokkan menjadi jenis hewan sakral, ada yang dapat dimakan dan ada pula yang tidak dapat dimakan. Khusus untuk tumbuhan atau hewan yang dapat dimakan, tidak diproses secara semena-mena, namun mengikuti nilai budaya Orang Mee saja karena setiap pergerakan sikap Mee kepada tumbuhan atau hewan mengandung resiko atau akibat bagi kehidupan Mee.

Tumbuhan dan hewan sakral dalam ruang *owaadaa* biasanya ada, namun tidak akan diberitahukan kepada semua orang, kecuali anggota rumah *owaadaa*. Keberadaan tumbuhan dan hewan sakral akan sangat berdampak pada kondisi kehidupan Orang Mee. *Owaadaa* yang makin baik mutu dalam tata nilai budaya Orang Mee maka makin kuatlah dampak positif bagi *nucleus family* pemilik *owaadaa* sebagai dampak yang ditimbulkan oleh relasi baik Mee dengan *daa okogoo*.

3.5. *Owaadaa* Untuk Kesehatan Tubuh Dan Rohani Orang Mee

Tujuan utama pendirian *owaadaa* adalah untuk menciptakan kesehatan tubuh dan kesehatan rohani Orang Mee yang sehat prima, sehat berimbang dan sehat utuh. Sehat prima artinya wujud satu kesatuan antara aspek tubuh dan aspek rohani. Sehat berimbang artinya kondisi kesehatan yang berada pada kondisi klimaks atau puncak dari waktu ke waktu. Sehat utuh artinya kondisi sehat yang tidak dapat dibagi, diragukan dan bermakna sempurna. Kondisi sehat (prima, berimbang dan utuh) inilah yang ingin dicapai atau diwujudkannyatakan dalam realitas hidupnya oleh Orang Mee dengan adanya *owaadaa*.

Kondisi sehat tubuh artinya, menurut Orang Mee, bahwa ujung rambut kepala sampai ujung kuku kaki seseorang harus sehat; artinya organ-organ tubuh seseorang akan sehat apabila orang yang bersangkutan mempunyai *owaadaa*. Kondisi sehat rohani artinya Orang Mee tertentu sehat *diminya* (dimi bermakna jalan/pola berpikirnya) dan sehat dalam relasi dengan dunia supernatural. Apabila seseorang mampu mewujudkan sehat tubuh dan sehat rohani maka orang yang bersangkutan paling cepat mencapai cita-cita tertinggi Orang Mee, yaitu menjadi seorang *maakodo mee* (manusia sejati).

4. Simpulan

Keberadaan dan kepemilikan *owaadaa* merupakan sesuatu yang urgen, penting dan dianggap kebutuhan oleh Orang Mee, sehingga upaya perwujudan *owaadaa* sangat tergantung pada tiap-tiap *nucleus family* dalam *maki okogoo* dan para anggota klen. *Owaadaa* harus ada atau didirikan di *didee maki okogoo* milik klen patrilinealnya sebagai *yame kopaa*. Ketika *yame kopaa* duduk tinggal di *maki okogoo*, mendirikan *owaadaa* di *didee makii* maka sang *yame kopaa* akan memperoleh begitu banyak berkat dan keberuntungan dalam berbagai aspek kehidupannya. Deskripsi sisi luar *owaadaa* ini sejatinya belum halus dalam penjelasan, belum maksimal dalam pilihan kata dan belum menyentuh keseluruhan sisi luarnya, sehingga dapat diperhalus pada masa mendatang.

Referensi

- Bunai, Y. (2007). *Mobu dab Ayii, Jalan Menuju Keselamatan Inisial dan Kekal Menurut Suku Mee di Papua*. Enarotali: Dewan Adat Paniyai
- Goo, A. A. (2012). *Kamus Antropologi*. Makeewaapa: Lembaga Studi Meeologi
- Goo, A. A. (2013). *Strategi Politik Tonowi Dalam Sistem Pemerintahan Menurut Suku Bangsa Mee Di Meeuwodidee Tanah Papua*. Jayapura: Thesis tidak diterbitkan.
- Goo, E & Vitalis, G. (2016). *Warisan Budaya Suku Mee: Daa dan Diyo Dou*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goo, M. (2018). *Pengantar Ke-dalam Manusia Mee*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Keiya, A. (2022). *Yuwo Perayaan Pesta Budaya, Suatu Nilai Teologi Inklusif Dalam Budaya Orang Mee*. Sentani: Ondewerek.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Mote, M. (2013). *Touye, Pegangan Hidup Bersama, Gai, Dimi Gai Dan Touye Dalam Perjalanan Kehidupan Suku Mee Papua*. Jakarta: Cermin Papua.
- Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Newman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Verger, K. J. (1992). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Gramedia.